

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Skenario *Senandika* mengikat konflik dari sebuah permasalahan pasangan yang akan menikah. Menikah menjadi tujuan terakhir dari sebuah hubungan percintaan, dengan menikah pasangan itu berharap kehidupannya menjadi lengkap. Meskipun menikah adalah impian hampir semua orang, tetap saja dalam proses menuju kesana tidak semudah mengucapkannya. Banyak sekali persiapan yang harus dilakukan, bukan hanya secara mental tetapi juga terkait finansial. Ditambah tuntutan dari keluarga yang ikut campur dalam mengatur banyak hal, seperti memilih-milih pekerjaan calon menantunya.

film fiksi *Senandika*, menceritakan tentang masalah seorang pria yang ditinggalkan tunangannya karena kenyakinan yang lebih memilih hoby dari pada pekerjaan. Sampai suatu ketika ia memutuskan liburan untuk menenangkan diri di sebuah villa, Lalu bertemu dengan perempuan yang juga mempunyai masalah dalam keluarganya. Ternyata orang tua perempuan sering kali bertengkar sehingga membuatnya tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal itu menjadikannya seseorang yang mengerti arti pentingnya kebahagiaan dan karena itu juga membuatnya selalu ingin memberikan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan cara

menjadi pribadi yang *positif vibes* selalu terlihat ceria, memberikan hal-hal positif terhadap orang lain dan juga selalu

memberi motivasi, terlebih kepada orang yang sedang mengalami masalah di kehidupannya.

Skenario *Senandika* bercerita tentang seorang bernama Shakir, di mana Shakir ini mempunyai masalah percintaan dengan pacarnya yang bernama Aluna. Sampai suatu ketika terjadi pertemuan antara Shakir dengan seorang perempuan bernama Sena. Dimana Sena dalam film ini berperan sebagai seseorang yang memberikan masukan kepada Shakir sehingga ia terhindar dari masalahnya. Padahal Sena itu sendiri mempunyai masalah yang tidak bisa ia selesaikan.

Ketertarikan pengkarya dalam memilih skenario tersebut karena terinspirasi dari realita yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pengkarya berkeinginan untuk menggarap cerita tersebut kedalam sebuah naskah film fiksi dengan genre drama Romance. Dengan adanya skenario ini pengkarya tertarik memberikan pesan dan makna melalui media film fiksi drama Romance kepada penonton. Pesan dan makna yang ingin disampaikan ialah, pesan tentang nilai-nilai kehidupan dari sebuah makna kebahagiaan yang kita dapatkan ketika memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Sutradara harus memahami karakterisasi tokoh yang akan diciptakan didalam film agar terwujudnya natural, sehingga dapat membangun setiap

karakter tokoh berdasarkan alasan dan tujuan yang tepat, terutama tokoh Shakir sebagai tokoh utama yang mempunyai idealis tersendiri pada masalah musik. Selain itu pengkarya juga memasukan unsur hubungan antar tokoh dan *mood* setiap scene dalam proses agar lebih mempertajam akting aktor dalam produksi.

Karakterisasi tokoh meliputi unsur psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketiga unsur tersebut dimaksud untuk menjelaskan detail-detail karakter tokoh. Pengkarya juga membahas hubungan antar tokoh untuk menjelaskan interaksi dalam setiap *scene* yang dimainkan, setelah itu pengkarya akan mengelola *mood* dalam setiap *scene* sehingga terwujudnya akting yang natural sesuai dengan arahan sutradara.

Pada proses produksi sutradara menggunakan teori pendukung *director as actor* yang mana sutradara berperan sebagai pengarah laku yang akan memperhatikan detailisasi akting yang akan dimainkan aktor.

Konsep ini akan menjadikan sutradara sebagai pihak yang mengarahkan aktor pada saat pra-produksi dan produksi, agar aktor-aktor yang akan memainkan karakter lebih memperhatikan *intonation, accent, mood, pacing*. Untuk mendapatkan yang lebih natural lagi pengkarya menggunakan ekspresi dan gestur sebagai pendukungnya. Selain itu latihan aktor juga akan memperhatikan aspek fisik dan emosi yang akan dikontrol secara intens oleh sutradara.

## **B. RUMUSAN MASALAH PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah  
Bagaimana menggunakan empat unsur pengucapan dialog untuk mendapatkan  
Akting *Natural*?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN KARYA**

### 1. Tujuan

#### a. Tujuan umum

Penciptaan karya ini bertujuan memberikan pesan terhadap masyarakat tentang nilai kebahagiaan yang kita dapatkan ketika memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

#### b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi ini untuk memperlihatkan motivasi di setiap scene melalui dialog. Karena di setiap scene mempunyai motivasi yang berbeda

### 2. MANFAAT PENCIPTAAN

#### a. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk film, agar menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film dengan menggunakan empat unsur pengucapan *dialog*.

#### b. Manfaat Praktis

1. Terciptanya sebuah karya film fiksi drama *Senandika* terinspirasi dari fenomena masarakat sebagai pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.
2. Karya film fiksi drama *Senandika* akan menjadi arsip dan refrensi bagi mahasiswa Prodi Televisi dan Film dalam penciptaan film tugas akhir.
3. Dalam penciptaan film fiksi *Senandika* diharapkan pengkarya sebgai sutradara dapat menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dengan baik

#### **D. TINJAUAN KARYA**

Pada penggarapan film fiksi *Senandika*, penulis sebagai sutradara memiliki beberapa refrensi yang memiliki kesamaan genre, tema. Dan konsep.

Refrensi dalam penggarapan film ini sebagai berikut :

##### **1. *Love for sale***



Gambar 1

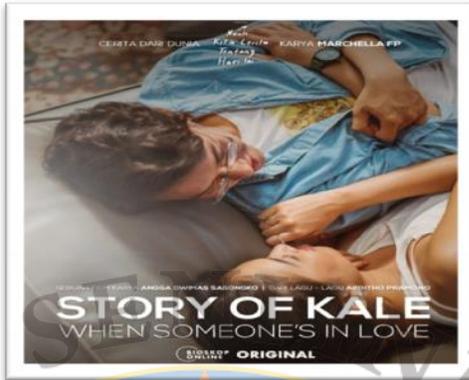
Poster film Love for Sale

Sumber : <https://bacaterus.com/wp-content/uploads/2021/02/Sinopsis-2-Copy-11.webp>

Film ini disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf yang diproduksi oleh visinema pictures Film ini mengisahkan seorang Richard yang masih membujang diumurnya yang sudah 40 tahun, suatu hari datang undangan pernikahan dari salah satu temannya. Saat bertemu dengan teman-teman yang lain, Richard ditantang mencari pasangan untuk kondangan. Richard merasa bingung harus datang sama siapa. Dia akhirnya menggunakan aplikasi pacar sewaan bernama *Love.inc* untuk menjawab tantangan itu. Akhirnya pihak pengelola aplikasi mengirimkan Arini kusuma untuk menemani Richard.

Film *love for sale* ini memiliki kesamaan karakteristik cerita dengan film yang akan pengkarya buat karena sama-sama membuat seorang pria berubah dengan sifat prempuan. Tetapi di sini perbedaan difilm ini dengan film pengkarya buat dilatar belakang permasalahan yang berbeda dimana Shakir yang mempunyai masalah ketika ia gagal menikah karena idealis pada dirinya untuk memilih hobi bermain musik dari pada pekerjaan

### ***1. STORY OF KALE***



Gambar 2

Poster Film Story of Kale (When Someone's In Love)

Sumber : <https://akcdn.detik.net.id/community/media/visual/2020/10/20/poster-film-story-of-kaleinstagramardhitopramono.jpeg?w=620&q=90>

*Story off kale* bergenre romantis. Film ini dirilis tahun 2020 dan disutradarai oleh Angga Duimas Sansonko film ini menceritakan berawal dari kisah cinta antara Dinda dan Argo yang berada diujung tanduk membuat sosok Kale berusaha menyelamatkan rekan kerjanya, Dinda dan Argo juga menjalani hubungan yang tidak sehat. Dengan berbagai upaya yang dilakukan Kale, Dinda akhirnya luluh hingga mereka menjalani hubungan. Namun, rasa cinta yang terlalu besar justru membuat Kale menjadi sosok yang rela disakiti Dinda. Hubungan mereka pun tidak berjalan baik sampai membuat dinda ingin pisah. lantaran tidak terima, Kale memohon kepada Dinda untuk tetap bersamanya dan berjanji akan membuat hidup Dinda bahagia.

Pada cerita film ini, menjadi acuan pengkarya untuk menekankan optimalisasi pada aspek sinematik dalam memperkuat unsur naratif karena difilm ini banyak menggunakan teknik kamera *movement* dan difilm pengkarya juga banyak menggunakan teknik kamera *movement* yang terinspirasi dari film *story off kale*.

## 2. *SORE*



Gambar 3  
Poster Film Sore

Sumber : <https://i.pining.com/736x/dc/4f/92/dc4f92f448b0a26effe96733d82b44e1.jpg>

Film ini adalah web serise dari produksi *inhaype pictures* bersama tropical naslim ditanyakan secara perdana pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Yandy Laurens film ini menceritakan Jonathan tiba-tiba dikagetkan dengan kehadiran seorang wanita misterius di rumahnya. Pagi itu, Jo kaget karena tiba-tiba saja seorang wanita yang ia tidak ketahui tertidur di sampingnya. Jo mengira ini semua mungkin akal-akalan temannya Carlo, namun ini tidak ada hubungannya dengannya. dengan santainya memperkenalkan dirinya sebagai “Istrimu Dari Masa Depan”.

Persamaan film ini dengan film pengkarya karena memiliki cerita yang sama seorang perempuan yang membantu memperbaiki sifat hidup seorang pria. perbedaan di film ini dengan film pengkarya terletak di permasalahannya. Pada film Sore menceritakan permasalahan Jonatan yang hidupnya berantakan membuat Sore istrinya yang datang dari masa depan untuk memperbaiki hidup Jonatan, sedangkan di film Senandika menceritakan Shakir yang gagal menikah karena idiologi tentang

musik dan membuat dirinya memutuskan menenangkan diri di villa, di villa itu ia bertemu dengan perempuan yang tanpa sengaja perempuan itu juga yang merubah ideologi Shakir tentang kehidupan.

Pada film ini menjadi acuan pengkarya untuk tokoh utama. Film Sore ini adalah acuan sutradara untuk melakukan penerapan konsep *empat unsur dialog* karena pada film ini sangat memperlihatkan dialog- dialog yang sangat diperhatikan seperti *Intonation, Accent, mood* dan *Pacing*.

### **3. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

Sutradara merupakan perantara utama dalam mentransformasikan maksud dari skenario kepada aktor. Oleh karena itu sutradara menjadi salah satu peran penting dalam sebuah produksi film.

Sutradara adalah orang yang mengkoordinasikan semua usaha, yang menerjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang bisa dilihat dan suara yang didengar. Dalam usaha ini harus memiliki ahli kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara, dan editor (Livingston 1969:1)

Sutradara merupakan orang yang menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imajinasi/ gambar hidup dan suara, namun

sebelum seorang sutradara, sebuah pemain dalam sebuah produksi, ada baiknya sutradara juga harus memiliki kepekaan rumus 5-C, yakni *Close-up* (pengambilan gambar jarak dekat), *camera angle* (sudut pengambilan gambar), *composition* (komposisi), *cutting* (pergantian gambar), *continuity* (kesinambungan gambar) kelima unsur harus diperhatikan oleh sutradara berkaitan dengan tugasnya nanti dilapangan (Baksin 2003:73).

Seorang sutradara mampu menginterpretasikan naskah dengan cara menentukan nada dasar dialog. Pada sebuah pengucapan dialog ada hal-hal penting yang harus diperhatikan agar dialog yang diucapkan oleh karakter dalam cerita dapat menggambarkan *mood* disetiap scene serta terwujudnya akting *natural*. Ada empat unsur pengucapan dialog yang harus diketahui oleh sutradara yaitu:

1. *Intonation*

Intonasi adalah tinggi rendahnya suara saat berbicara. Intonasi merupakan peristiwa prosodik yang juga di kenal dengan istilah suprasegmental karena intonasi sendiri tidak hanya membicarakan soal huruf vocal maupun konsonan. Akan tetapi, intonasi merupakan bagian dari pemicu timbulnya sebuah interpretasi (Delattre, 1998:1).

2. *Accent*

Tekanan suara yang diberikan pada suatu bagian kata atau suku kata.

3. *Mood*

Perasaan suara yang menggambarkan suasana atau suatu keadaan girang, susah, marah, senang, sedih, dan sebagainya.

4. *Pacing*

Pengucapan kata- kata yang cepat atau lebih lambat dari kata-kata yang lain (Haryawan, 1988:160)

Pengkarya mengartikan pengucapan dialog adalah bagaimana cara sutradara

menganalisis naskah lalu menginterpretasikan hal-hal yang terdapat didalam dialog berdasarkan analisis sutradara baik secara intonasi, tekanan pada suatu kata, perasaan dan cepat lambatnya pengucapan kata sehingga dengan arahan dari sutradara aktor bisa memposisikan diri sebagai karakter yang diinginkan oleh sutradara lalu menuturkan dialog berdasarkan analisis sutradara dan analisis pribadi aktor dengan memperhatikan unsur intonasi, tekanan pada suatu kata, perasaan dan cepat lambatnya pengucapan kata, untuk mendapatkan akting yang natural pengkaryanya menjadikan gestur dan ekspresi sebagai pendukungnya.

Dengan menggunakan gestur dialog yang diucapkan akan lebih kuat emosinya dan sesuai dengan suasana yang dirasakan oleh pemain sehingga akan tercipta mood yang merupakan salah satu unsur yang harus ada pada dialog. Gestur dan ekspresi merupakan dua komponen yang akan sangat mendukung dalam menciptakan mood pada sebuah dialog sehingga terciptanya akting natural.

Aktor harus mampu menunjukkan akting natural atas tokoh yang diperankan agar tokoh-tokoh tersebut benar-benar hidup dan nyata menyerupai tokoh aslinya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terasa kaku atau terkesan dibuat-buat menurut Stanislavski dalam bukunya *an actor prepare*

Persiapan seorang aktor Stanislavki lebih memusatkan perhatian pada masalah bagaimana seorang aktor menyatukan dirinya ke dalam personal si tokoh yang akan ia mainkan. Masalah ini adalah sangatlah penting, karena kondisi batin yang diciptakan inilah yang kelak akan menghasilkan pemain yang kaya dan kreatif serta presentasi akting

yang natural.

Dengan kata lain aktor tersebut harus bertanggung jawab untuk menciptakan tiap dialog, gerak tokoh yang diperankan benar-benar menyakinkan dan menyenangkan bagi penonton menurut W.S. Rendra

Aktor yang baik adalah yang bisa menerjemahkan perannya hidup sekali. Ia bisa menjelma menjadi seorang dokter dengan cara menyakinkan. Caranya memegang nadi pasien, caranya membalut luka, semuanya serba menyakinkan ( W.S Rendra, 2007:09)

Untuk teori pendukung dalam pembuatan film *Senandika* pengkarya menggunakan *teori director as actor*. Yaitu seorang sutradara yang berperan menjadi aktor dan memeragakan adegan per adegan dalam skenario untuk menghadirkan akting yang natural sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik.

Teori ini di perjelas oleh Don Livingston yaitu : Dalam mempengaruhi pemain menggunakan *Director as Actor*. Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nano Rantiano yang menyatakan bahwa seorang aktor juga memiliki kesempatan untuk mengukapkan pendapatnya dalam memainkan sebuah peran

Sutradara harus bisa menyeimbangkan setiap penapsiran yang dimiliki aktor-aktornya dan menjadikan sebagai pelengkap. Menurut Nano, sutradara bukan hanya diberi keleluasaan dalam memerintah, tetapi harus bisa berdemokrasi dalam menghadapi temuan ketika dilapangan (Dasrun Hidayat, 2020: 112)

Alasan pengkarya menggunakan teori *director as actor* sebagai teori

pendukung adalah untuk mencapai 4 unsur dialog yaitu *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing* dengan mencontohkan kepada pemain bagaimana intonasi, penekanan kalimat, perasaan dan cepat lambat penuturan dialog yang akan di gunakan pada dialog tertentu, dengan tujuan pemain akan lebih paham dan mengerti bagaimana permintaan pengkarya untuk menghadirkan akting natural.

#### **4. METODE PENCIPTAAN**

Penulis selaku sutradara dalam film fiksi *Senandika* menerapkan metode-metode penciptaan diantaranya yaitu :

##### **1. Persiapan**

Pada tahap ini penulis membuat scenario yang berjudul *Senandika*. Skenario yang telah diciptakan memiliki kesamaan tokoh utama yang ada didalam film serta tekanan masalah yang dialaminya. dengan beberapa film drama tema romance seperti *Love for sale*, *story of kale*, *sore* . Beberapa film tersebut penulis jadikan rujukan dalam proses pembentukan naskah, proses produksi, hingga proses pasca produksi

##### **2. Perancangan**

Pada tahap ini pengkarya sudah melakukan analisis serta pengamatan terhadap objek yang akan pengkarya jadikan film, pengkarya akan

menggunakan *empat unsur dialog* menjadi metode pembuatan film yang akan pengkarya buat, *empat unsur dialog* yang akan pengkarya terapkan pada skenario dan terfokus untuk memperlihatkan akting natural dengan tujuan untuk akting yang lebih natural dan tidak berlebihan sehingga pesan film tersampaikan dengan baik.

### **3. Perwujudan**

Pengkarya melakukan eksekusi perwujudan terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu pengkarya juga menerapkan tahap- tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi yaitu :

#### **a. Pra Produksi:**

##### **1. Analisis naskah**

Analisis skenario merupakan bagian pertama menyangkut cerita, struktur dramati, penyajian pesan dan semua hal yang berhubungan dengan estetika dan artistik. Dalam bagian ini pengkarya mendeskripsikan dialog, ekspresi bagian cerita kepada pemain agar pemain memahami apa karakter yang diinginkan pengkarya seperti apa karakter yang diinginkan sutradara

##### **2.) Casting**

Penulis sebagai sutradara akan melakukan proses *casting verbal*

untuk menerapkan empat unsur pengucapan dialog pemilihan pemain secara langsung sesuai dengan karakter yang diminta dalam naskah yang sudah penulis analisis. Kriteria pemain yang akan dipilih untuk toko Shakir berwajah dewasa, memiliki rambut gondrong, kulit sawo matang, bisa bermain alat musik, kurus tinggi, bisa berbahasa Indonesia dengan baik, berumur 25-29 tahun, ekonomi menengah kebawah. Untuk toko Aluna yaitu berwajah manis, dewasa, kulit sawo matang, tidak terlalu tinggi, bisa berbahasa Indonesia dengan baik ekonomi menengah kebawah. Untuk Sena berwajah manis, dewasa, kulit sawo matang, tidak terlalu tinggi, sedikit berisi, rambut panjang

### 3.) *Reading*

Setelah pemain terpilih melalui tahap *casting*, penulis akan melakukan latihan atau yang biasa disebut *reading*. pada proses *reading* penulis akan menjelaskan kepada pemain 4 unsur dialog yang harus diperhatikan yaitu *intonation*, *accent*, *mood* dan *pacing* pada film yang akan di produksi. Penulis juga menyampaikan apa capaian yang penulis ingin kan.

### 4.) *Dramatik Reading*

Setelah melalui tahapan *reading* pengkarya langsung mencoba dengan blokingan pemain, kostum, serta make up agar disaat tahapan produksi pemain tidak canggung lagi ber sehingga akan terciptanya natural.

### 5.) *Hunting lokasi*

Hunting lokasi merupakan proses pencarian lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*. Pada tahapan ini penulis sebagai sutradara bersama pimpinan produksi, asisten sutradara, penata gambar, penata artistik, dan penata lampu pergi melihat lokasi, melihat situasi dan kondisi lapangan dan memastikan tempat sesuai dengan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan ini sutradara dan kepala divisi lainnya melakukan diskusi bagaimana teknis dilapangan agar ketika produksi semua berjalan lancar dan mengurangi kemungkinan yang nantinya akan menghambat proses *shooting*.

#### b. Produksi

Pengkarya memiliki gaya sendiri dalam menyutradarai crew dan pemain. Dalam memberi komando terhadap crew harus dengan intonasi yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan pendapat semua crew tetapi tetap memiliki pemikiran dan keputusan sendiri, serta menghargai pekerjaan yang telah dilakukan tim. Pengkarya berusaha menjaga mood crew agar tidak terjadi miss komunikasi antara crew. Berusaha memvisualkan segala sesuatu yang telah disepakati pada pra produksi dan yang tertulis di dalam naskah, namun saat di lokasi terjadi beberapa kendala, maka Pengkarya dengan segera mengambil keputusan yang sebelumnya telah dipertimbangkan. Selain itu Pengkarya berusaha

mengatur *mood* pemain karena wilayah sutradara yang tidak dapat disentuh oleh devisi manapun adalah pengarahannya.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita *audio visual*. Disini sutradara dan editor sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan suatu kesatuan film yang utuh.

**4. Penyajian Karya**

Penyajian karya merupakan tahapan setelah pasca- produksi film *Senandika*. Setelah film ini selesai menjadi utuh dan selesai tahapan pengeditan, maka film *Senandika* akan dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama- sama di Institut Seni Indonesia Padang Panjang